

PNEUMATOLOGI PERSATUAN JIWA DENGAN KRISTUS: KAJIAN BUKU GREGORIUS NISSA *HOMILI TENTANG KIDUNG AGUNG*

Petrus Canisius Edi Laksito
STKIP Widya Yuwana
edilaksito@widayuwana.ac.id

Abstract

Homilies on the Song of Songs, a christocentric work by St. Gregory of Nyssa, is very special for its richness seen from the perspective of the Christian doctrine in spirituality. Treating the christian soul as the bride and Christ as the Bridegroom, it reveals the way for the soul to arrive in the spousal union with God. While this book is very christocentric, this study wants to investigate its pneumatological elements. It is supposed that a spiritual union with Christ should be a trinitarian one and, thus, pneumatological one, as well. Such a supposition is affirmed by the fact that the writer of this hermeneutical work on the sapiential literature is a leading Father in the affirmation of the doctrine of the Trinity in the Patristic Era.

Keywords: soul, union with God, christocentrism, Holy Spirit, Christian mysticism.

PENDAHULUAN

Unsur paling penting dalam mistik Kristiani, yang menjadi ciri khasnya yang utama, adalah pembahasannya yang mendalam tentang persatuan mistik antara jiwa dengan Kristus. Secara fundamental, pembahasan tersebut didasarkan pada tema-tema kristologi yang diletakkan dalam bingkai sejarah keselamatan. Yang dimaksud dengan tema-tema kristologi fundamental tersebut adalah, antara lain, keilahian Kristus, fungsi kepengantaraan Kristus yang tak tergantikan dalam hubungan antara Allah dan manusia, serta keunggulan Kristus di dalam kemanusiaan.

Dalam pembahasan mistik tersebut, dimensi objektif penebusan Kristus bagi manusia yang jatuh dalam dosa hadir secara lebih luhur, agung dan mendalam di dalam

persatuan pribadi dengan-Nya. Pembahasan semacam itu, sebagai contoh yang sempurna, kita temukan pada karya *Doctor Mysticus*, St. Yohanes Salib, dalam bukunya *Mendaki Gunung Karmel*, beserta tiga karya utama lainnya: *Malam Gelap*, *Kidung Rohani*, dan *Nyala Api Cinta yang Hidup*.¹

Gregorius Nissa, dalam bukunya *Homili tentang Kidung Agung*, menampilkan teologi mistik dengan ciri-ciri tersebut melalui penafsiran alegoris dan rohani atas kitab kebijaksanaan tersebut. Untuk menjelaskan tahap-tahap penyatuan jiwa dengan Kristus, ia menggambarkan jiwa orang beriman sebagai mempelai perempuan, dan Kristus sebagai Mempelai Laki-laki. Dasar-dasar

¹ San Giovanni della Croce, *Opere*, ed. F. Ruiz Salvador & S. Giordano, (Roma: Edizioni OCD, 2009).

penafsiran alegoris itu, yang menggambarkan jiwa orang beriman sebagai mempelai perempuan dan Kristus sebagai Mempelai Laki-laki, dengan jelas diuraikan sendiri oleh Gregorius Nissa dalam pengantar bukunya itu.² Cara penafsiran alegoris dan rohani semacam ini, dalam karya mistik, kita jumpai pada St. Yohanes Salib, misalnya, dalam bukunya *Kidung Rohani*.

Penafsiran alegoris dan rohani terhadap Kitab Suci sendiri, menurut Gregorius, merupakan suatu keharusan. Sebagai kitab yang diilhami oleh Roh Kudus, Kitab Suci harus ditafsirkan secara rohani, agar dapat diperoleh makna mendalamnya, di balik yang tertulis atau di balik arti harafiahnya. Jika cara ini tidak digunakan, demikian Gregorius berpendapat, maka yang terjadi adalah seperti sebuah acara makan dengan hidangan di atas meja, atau makanan untuk makan siang, yang terdiri dari gandum yang belum diolah, yang bulir-bulirnya belum digiling menjadi tepung, belum diolah oleh tukang roti, dengan tata cara pengolahan yang perlu dilakukan hingga gandum itu berubah menjadi roti. Hasil panen yang belum diolah adalah makanan untuk binatang dan bukan untuk manusia. Maka, kata-kata dalam kitab yang terilhami oleh Roh Kudus, yang belum diolah melalui penafsiran rohani yang mumpuni, tetaplah kata-kata yang lebih sesuai bagi makhluk yang tak memiliki akal budi, daripada bagi pribadi yang berakal budi.³

Perlunya penafsiran alegoris dan rohani ini berlaku baik untuk Kitab Suci Perjanjian Lama, maupun Perjanjian Baru. Jika penafsiran alegoris tidak diterapkan, persoalan akan muncul, misalnya, pada alat penampi, pengirikan, gandum yang

dikumpulkan ke dalam lumbung, atau debu jerami (Mat 3:12), atau pada api yang tak terpadamkan, benih yang baik, kapak yang digunakan untuk menebang pohon (Mat 3:10), ataupun batu-batu yang berubah menjadi manusia, anak-anak Abraham (Mat 3:9). Berkat penafsiran alegoris ini, menurut Gregorius, Origenes telah menafsir secara akurat kitab *Kidung Agung*. Gregorius sendiri bermaksud mendedikasikan diri terhadap kitab yang sama ini karena ia mengingat kata-kata terilhami oleh Roh Kudus yang disampaikan oleh Rasul Paulus: “Baik yang menanam maupun yang menyiram adalah sama; dan masing-masing akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri.” (1Kor 3:8).⁴

Buku *Homili tentang Kidung Agung* sendiri, yang terdiri dari 15 homili, merupakan salah satu karya terpenting Gregorius Nissa, khususnya ditinjau dari segi kekayaan ajaran rohani yang terkandung di dalamnya. Sambil menggarisbawahi dimensi trinitaris pada pemikiran Gregorius sendiri, kita bisa sepakat dengan Mateo-Seco berkenaan dengan hadirnya dimensi kristosentris buku tersebut. Di satu sisi, Mateo-Seco secara serempak menunjukkan dimensi misteri, mistik dan kristosentris dalam analisisnya atas buku tersebut.⁵ Di sisi lain, ia menggarisbawahi dengan jelas dimensi kristosentris yang ia temukan dalam buku yang sama.⁶

⁴ Bonato, *Omelie*, 29.

⁵ Lucas F. Mateo-Seco, “La theognosia, contemplazione di Dio nella tenebra, secondo San Gregorio di Nissa”, dalam *La contemplazione cristiana: esperienza e dottrina, Atti del IX Simposio della Facoltà di Teologia, Pontificia Università della Santa Croce, Roma 10-11 marzo 2005*. ed. Laurent Touze, (Città del Vaticano: LEV, 2007), 45-72.

⁶ Lucas F. Mateo-Seco, “La Cristologia del In Canticum Canticorum de Gregorio de Nissa”, dalam *Studien zu Gregor von Nyssa und der*

² San Gregorio di Nissa, *Omelie sul Cantico dei cantici*, ed. Vincenzo Bonato, (Bologna: EDB, 1995), 25-30.

³ Bonato, *Omelie*, 29.

Sementara *Homili tentang Kidung Agung* dengan jelas menampilkan dimensi kristologis, tulisan ini justru bermaksud meneliti unsur-unsur pneumatologis, yaitu unsur-unsur berkenaan dengan Roh Kudus, pada buku yang jelas amat kristosentris tersebut. Pilihan objek penelitian ini berangkat dari pengandaian bahwa persatuan rohani antara jiwa dengan Kristus tak lain adalah persatuan dengan Allah yang, dalam doktrin Kristiani, bagaimanapun, dipahami sebagai Allah Tritunggal. Dalam teks yang berdimensi kristosentris ini, diharapkan tetap akan ditemukan unsur-unsur pneumatologis, khususnya mengingat bahwa tokohnya, yakni Gregorius Nissa, adalah salah satu tokoh penting dalam menegaskan doktrin Allah Tritunggal pada masa Patristik.

Sumber yang dipakai untuk penelitian ini adalah terjemahan Vincenzo Bonato dalam bahasa Italia. Dari keseluruhan homili, dipilih Homili I, VI, XII dan XV. Pilihan ini dibuat berdasarkan pada temuan kata “Spirito”, yang berarti “Roh”, pada homili-homili tersebut. Homili I dipilih sekedar untuk masuk dan menyesuaikan diri ke dalam lingkup penelitian. Homili VI dipilih karena, di samping menyajikan unsur pneumatologis, homili itu merangkum homili-homili sebelumnya (II-V). Homili XII, yang menurut Moreschini merupakan bagian yang paling indah dan penting,⁷ menandai tahap penting seluruh karya ini. Bab XV dipilih karena merupakan bagian

penutup buku yang dikaji. Kiranya pilihan-pilihan ini cukup untuk memberi bahan yang memadai bagi kajian unsur-unsur pneumatologis yang dimaksudkan dalam penelitian ini.

Sebagai catatan, dalam terjemahan Bonato, kata “Spirito”, atau “Roh”, ditemukan 1 kali pada Homili I, 1 kali pada Homili III, 2 kali pada Homili IV, 2 kali pada Homili V, 1 kali pada Homili VI, 10 kali pada Homili VII, 1 kali pada Homili VIII, 3 kali pada Homili IX, 4 kali pada Homili X, 4 kali pada Homili XII, 3 kali pada Homili XIII, 4 kali pada Homili XIV, dan 8 kali pada Homili XV. Dalam edisi Italia lainnya yang dikerjakan oleh Claudio Moreschini, pada Homili V, X dan XII, beberapa kata ditulis dengan huruf besar “Spirito”, sementara pada terjemahan Bonato dipakai huruf kecil “spirito”. Selain itu, pada Homili X, Moreschini menggunakan kata “Spirito” (“Roh”), sementara Bonato memakai kata “vento” (“angin”).

Terlepas dari hal-hal teknis di atas, penelitian ini ingin membuktikan bahwa persatuan rohani antara jiwa dengan Kristus pada dasarnya adalah momentum persatuan berdimensi trinitaris, suatu momentum inklusi yang amat terbuka pada misteri. Pembahasan hidup rohani dalam bingkai dasar trinitaris sendiri merupakan salah satu tema penting dalam pembaharuan teologi Abad ke-19 dan ke-20, seperti tampak pada pemikiran salah satu eksponennya, M.J. Scheeben. Dalam perspektif Scheeben, tata karunia rahmat Allah memiliki akar yang hidup dalam misteri Allah Tritunggal.⁸ Sementara Mateo-Seco mengatakan bahwa, dalam perspektif teologi trinitaris, Roh Kudus adalah tokoh utama kehidupan

christlichen Spaatantike, ed. H. Drobner-Ch. Klock, (Leiden: Brill, 1990), 173-190.

⁷ Edisi lain buku Gregorius Nissa dalam bahasa Italia disusun oleh Claudio Moreschini. Tentang nilai penting Homili XII, lihat Gregorio di Nissa, *Omellie sul Cantico dei Cantici*, ed. Claudio Moreschini, (Roma: Città Nuova, 1988), 25. Edisi bahasa Inggris terdapat dalam Saint Gregory of Nyssa, *Homilies on the Song of Songs*, terj. Richard A. Norris Jr., (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012).

⁸ Giuseppe Tanzella-Nitti, *Mistero trinitario ed economia della grazia, Il personalismo soprannaturale di M.J. Scheeben*, (Roma: Armando Editore, 1997), 167-242.

rohani.⁹ Hal yang sama ditegaskan oleh Congar, ketika berbicara tentang “tiupan Allah dalam kehidupan pribadi kita”.¹⁰

Dalam kenyataannya, salah satu pelopor utama bingkai trinitaris itu adalah Gregorius Nissa, yaitu “Bapa para Bapa”, sebagaimana dinyatakan oleh Konsili Nicea II (tahun 787),¹¹ terutama karena sumbangannya bagi pematangan dan pengakuan yang tegas terhadap ajaran tentang Allah Tritunggal seturut Konsili Nicea (tahun 325). Gregorius sendiri memiliki perhatian amat besar pada kehidupan mistik umat beriman. Salah satu karya lainnya yang amat penting adalah bukunya *Tentang Kehidupan Musa*. Menurut patrolog Hugo Rahner, Gregorius Nissa layak disebut sebagai penyempurna ajaran para Bapa Timur tentang kelahiran Kristus/Allah di dalam hati umat beriman, berdasarkan kutipan-kutipan dari karyanya *Homili tentang Kidung Agung*.¹²

Kajian pneumatologis ini, sejujurnya, dilakukan penulis tanpa merujuk teks asli berbahasa Yunani. Selain itu, studi ini juga membatasi diri pada konsep-konsep yang secara jelas tampil dalam kata “Spirito” dalam bahasa Italia, khususnya kata yang diawali huruf besar, pada lembar-lembar terjemahan Vincenzo Bonato.¹³ Kata “Spirito”, yang berarti “Roh”, dengan huruf besar ini, kiranya sudah memadai untuk menandakan dengan jelas bahwa konsep yang terdapat di dalamnya merujuk pada Roh Kudus, Pribadi ilahi ketiga dalam Allah Tritunggal.

⁹ Lucas F. Mateo Seco, *Teologia Trinitaria, Dios Espiritu Santo*, (Madrid: RIALP, 2005), 256-285.

¹⁰ Yves Congar, *Credo Nello Spirito Santo*, (Brescia: Queriniana, 1999²), 269-346.

¹¹ Bonato, *Omelie*, 5.

¹² Hugo Rahner, *Simboli della Chiesa, L'ecclesiologia dei Padri*, (Milano: San Paolo, 1995), 75-80.

¹³ Bonato, *Omelie*, 5.

HOMILI I (Kid 1:2-4)

1:2 Kiranya ia mencium aku dengan kecupan!

Karena cintamu lebih nikmat dari pada anggur, 1:3 harum bau minyakmu, bagaikan minyak yang tercurah namamu, oleh sebab itu gadis-gadis cinta kepadamu! 1:4 Tariklah aku di belakangmu, marilah kita cepat-cepat pergi! Sang raja telah membawa aku ke dalam maligai-maligainya. Kami akan bersorak-sorai dan bergembira karena engkau, kami akan memuji cintamu lebih dari pada anggur! Layaklah mereka cinta kepadamu!

Gregorius mengawali homilinya tentang *Kidung Agung* dengan menjelaskan tujuan kitab ini, yang sekaligus menunjukkan bingkai keagungan rohaninya. Ia mengatakan:

“Mengikuti pengajaran yang ditampilkan dalam kitab ini, jiwa, olehnya, seakan didampingi menuju perkawinan agar dapat mencapai persatuan-mempelai (*unione sponsale*) dengan Allah, yang sepenuhnya rohani dan tanpa cela. Tuhan, yang berkehendak menyelamatkan semua manusia dan membuat mereka mencapai pengetahuan tentang kebenaran, dalam kitab ini menunjukkan cara sempurna dan penuh sukacita untuk meraih tujuan ini: jalan cinta”.¹⁴

Karena tujuan persatuan-mempelai dengan Allah di “jalan cinta” yang sepenuhnya rohani dan tanpa cela ini, sebagai konsekuensinya orang harus melupakan aneka cinta duniawi, dan berusaha untuk memurnikan diri dari

¹⁴ Bonato, *Omelie*, 32.

halangan-halangan itu. Gregorius mengatakan:

“Jiwa, yang daya keinginannya telah diubah menjadi “ketenangan tanpa hasrat” (*impassibilità*), dan yang setiap afeksi kebendaannya telah dihilangkan, harus menyalakan hasratnya melulu hanya untuk hal yang rohani, dan membakarnya dengan api yang telah Tuhan bawa ke atas bumi”¹⁵

Ketika menafsirkan ayat-ayat pertama dalam *Kidung Agung* ini, Gregorius terlebih dahulu menggariskan unsur khas yang terdapat dalam teologinya. yaitu keilahan tanpa batas yang menjadikan manusia mampu terus berekspansi, bertumbuh dan berkembang dengan hasrat tanpa batas (*epektasis*). Gerak perkembangan tanpa batas menuju yang ilahi itu berlangsung sedemikian kuat dan jauh melampaui batas daya-daya manusiawi, sehingga rasa enggan atau muak akan kenikmatan rohani yang dialami tidak akan mungkin terjadi.¹⁶

Dalam kondisi itu, jiwa mengungkapkan sukacita hasrat dengan penuh kekuatan, seperti yang telah dialami oleh Musa, agar dapat diterima dalam kehidupan yang manis, menakjubkan, dalam ketinggian. Itulah yang terjadi ketika jiwa berkata: “Kiranya ia mencium aku dengan kecupan! Karena cintamu lebih nikmat daripada anggur, harum bau minyakmu, bagaikan minyak yang tercurah namamu, oleh sebab itu gadis-gadis cinta kepadamu!” (Kid 1:1-3).¹⁷

Ayat-ayat di atas sekaligus mengungkapkan langkah awal kehidupan rohani jiwa. Hal itu tergambar dalam ciuman Allah yang memurnikannya, tampak dalam daya dan kebijaksanaan ilahi yang meneguhkannya. Setelah memulai langkah

perjalanan rohaninya, dan dimurnikan serta diterangi oleh “ciuman, anggur dan bau harum” yang menyimbolkan sukacita dan kehidupan, serta atribut-atribut ilahi dan keutamaan-keutamaan, jiwa dinyatakan layak menerima harta-karun tersembunyi yang ada di dalam ruang-ruang batin. Maka, saat masuk dalam keadaan baru itu, ia berseru: “Sang Raja telah membawa aku ke dalam maligai-maligainya”.¹⁸

Dalam posisi ini, selanjutnya, untuk pertama kali Gregorius membicarakan Roh Kudus, dengan menyebutnya sebagai “harta-karun” yang dikaruniakan bagi jiwa. Katanya:

“Hingga pada saat ini, jiwa berhasrat untuk menyentuh hartanya hingga ke ujung-ujung bibir, dan menyaksikan kecantikannya sedemikian rupa, seiring dengan pemahaman akan kedalaman doa yang dihantarkannya. (...) Dengan memperoleh karunia-karunia ini, dan ditembus secara rohani di dalam kedalaman yang tak terlukiskan, ia menyatakan, dalam perjalanannya, bukan hanya bahwa ia telah sampai pada teras rumah harta-karunnya, tetapi juga telah memperoleh buah-pertama yang dikaruniakan oleh Roh Kudus”.

Dengan pernyataan itu, Roh Kudus dinyatakan dan dihadirkan sebagai harta-karun Tuhan yang amat istimewa. Roh Kudus menjadi karunia yang amat agung bagi jiwa, yang kini telah diizinkan untuk masuk ke dalam “maligai raja”, bagian yang paling intim dari diri Kristus.¹⁹

¹⁵ Bonato, *Omelie*, 37.

¹⁶ Bonato, *Omelie*, 39.

¹⁷ Bonato, *Omelie*, 39-40.

¹⁸ Bonato, *Omelie*, 40-44.

¹⁹ Bobano, *Omelie*, 44.

HOMILI VI (Kid 3:1-8)

*3:1 Di atas ranjangku pada malam hari
kucari jantung hatiku. Kucari, tetapi tak
kutemui dia. 3:2 Aku hendak bangun dan
berkeliling di kota; di jalan-jalan dan di
lapangan-lapangan kucari dia, jantung
hatiku. Kucari, tetapi tak kutemui
dia. 3:3 Aku ditemui peronda-peronda
kota. "Apakah kamu melihat jantung
hatiku?" 3:4 Baru saja aku meninggalkan
mereka, kutemui jantung hatiku; kupegang
dan tak kulepaskan dia, sampai kubawa dia
ke rumah ibuku ke kamar orang yang
melahirkan aku. 3:5 Kusumpahi
kamu, puteri-puteri Yerusalem, demi
kijang-kijang atau demi rusa-rusa betina di
padang: jangan kamu membangkitkan dan
menggerakkan cinta sebelum
diingininya! 3:6 Apakah itu yang
membubung dari padang gurun seperti
gumpalan-gumpalan asap tersaput dengan
harum mur dan kemenyan dan bau segala
macam serbuk wangi dari
pedagang? 3:7 Lihat, itulah joli Salomo,
dikelilingi oleh enam puluh pahlawan dari
antara pahlawan-pahlawan Israel. 3:8
Semua membawa pedang, terlatih dalam
perang, masing-masing dengan pedang pada
pinggang karena kedahsyatan malam.*

Gregorius menyusun bagian pembuka homilinya dengan menggariskan prinsip hidup mistik, yang dibingkai dalam suatu partisipasi bertipe platonik, mencakup pengada-pengada, yaitu realitas jasmani dan rohani, serta realitas akhir dalam substansi yang tak tercipta dan yang tercipta. Adapun pengada-pengada yang tercipta harus senantiasa mengarahkan diri pada Causa Prima atau Penyebab Pertama. Pengada-pengada itu mempertahankan kebaikan yang mereka miliki hanya dengan cara ambil bagian dalam Pengada Transenden dan, dalam arti tertentu, diciptakan kembali tanpa henti sehingga

senantiasa berubah. Mereka maju menuju kebaikan, dan terus meluaskan kebaikan mereka dalam suatu alur tanpa batas.²⁰

Dalam kerangka itu, Pencipta, ketika menarik manusia kepada diri-Nya agar ambil bagian di dalam-Nya, tidak membiarkan mereka berpaling ke masa lalu mereka. Ia memberikan kepada mereka sukacita akan karunia-karunia yang amat berharga sedemikian rupa, sehingga membuat ingatan akan benda-benda lain yang lebih rendah tingkatannya berlalu dari mereka.²¹

Setelah bagian pembuka, Gregorius menyajikan rangkuman tentang askese-askese awal jiwa dalam Homili II-IV. Jiwa mengubah diri dan tidak lagi tinggal semata pada tingkat yang telah diraihinya, berkat dorongannya yang terus-menerus ke arah kesempurnaan. Ketika tidak puas dengan pencapaiannya itu, jiwa mengarahkan dirinya ke arah lebih tinggi lagi. Ia mengenali keharuman Tuhan yang semerbak dari narwastunya sendiri. Tetapi ia sama sekali tidak berpuas tentang hal ini. Setelah proses itu ia menjadi makin baik, sehingga dipanggil "cantik", dipandang sebagai "kekasih". Keindahan matanya dibandingkan dengan keindahan burung merpati.

Jiwa, yang telah mampu melihat gambar Sang Sabda yang cemerlang, merenungkan perbedaan antara Pengantin Laki-laki dan anak-anak muda lainnya. Setelah melalui banyak tahap perjalanan, ia semakin didewasakan, sehingga kini ia dipandang layak untuk memandang wajah Mempelai Laki-laki. "Kekasihku kepunyaanku, dan aku kepunyaan dia yang mengembalakan

²⁰ J. Daniélou membahas gagasan Gregorius tentang "penciptaan yang berkelanjutan" (*creazione continua*). Lihat J. Daniélou, *L'Essere e il Tempo di Gregorio di Nissa*, (Roma: 1991), 153-154. Lihat juga Bonato, *Omelie*, 112.

²¹ Bonato, *Omelie*, 112.

domba-domba ditengah-tengah bunga-bunga bakung, yang mengubah hidup manusia dari kebohongan-kebohongan yang muram menuju kebenaran yang sejati”.²²

Namun toh, saat mendapati dirinya berada pada tingkat yang tinggi itu, jiwa, sebagaimana dikisahkan dalam homili ini, masih juga dirundung kecemasan dan dukacita. “Ia mengungkapkan siksaan jiwanya, dan bertanya-tanya, bagaimana ia bisa menemukan kekasih yang dicarinya”.²³

Dalam perenungan selanjutnya, Gregorius berusaha menjelaskan arti rohani ayat-ayat yang paling kabur dan tersembunyi maksudnya, antara lain, ayat yang menyebutkan angka “enam puluh”: “Lihat, itulah joli Salomo, dikelilingi oleh enam puluh pahlawan dari antara pahlawan-pahlawan Israel. Semua membawa pedang, terlatih dalam perang, masing-masing dengan pedang pada pinggang karena kedahsyatan malam.” (Kid 3:8). Jika “joli raja” berarti ranjang persatuan dengan Allah, “malam” menandakan keadaan jiwa setelah melepaskan semua harta badani dan inderawi, “pedang” berarti sabda Allah, “para pahlawan” merujuk pada jiwa-jiwa pemberani yang pantas menjadi penjaga raja, maka apakah arti angka “enam puluh”?

Menurut Gregorius, di hadapan misteri demikian ini, akan lebih tepat jika berpegang teguh pada makna teks yang paling sederhana, dan mengikuti perintah Musa tentang Domba Paskah: “memakan daging yang ada di permukaan badan, tetap bersikap mengabaikan terhadap setiap hal lainnya, dan tidak sibuk dengan makna tersembunyi di kedalaman tulang-tulang”. Dan terutama, percaya bahwa maknanya menjadi jelas hanya “bagi mereka yang menerima dari Roh Kudus karunia menyingkapkan misteri-misteri rahasia”. Dengan mendasarkan diri pada prinsip

semacam ini, Gregorius berpendapat: “Jika, bagaimanapun, seseorang berhasrat mencicipi sumsum yang tersembunyi di dalam tulang-tulang, mintalah dia untuk menyingkapkan misteri-misteri yang tersembunyi bagi orang-orang yang sesungguhnya layak untuk itu”.²⁴

Dalam bahasan itu, kita dapati kepekaan Gregorius yang dalam akan batas kemampuan manusia untuk menangkap keagungan misteri ilahi, dan kesetiiaannya untuk mempercayakan penyingkapan kebenaran melulu pada kehendak Pribadi yang bertanggung jawab untuk itu, yakni Roh Kudus. Dari sisi lain, karena sadar akan “perintah ilahi yang meminta untuk menafsir Kitab-kitab Suci”, Gregorius membuat suatu kajian panjang untuk sampai pada makna yang masuk akal pada angka itu. “Enam puluh” adalah jumlah kelipatan untuk 12 suku Israel. Dari suku-suku itu dipilih lima orang yang siap untuk berperang, terlatih untuk bertempur, terpilih dari antara yang terkuat di Israel. Namun juga: “Jika dari setiap suku dipilih hanya satu serdadu, maka ia digandakan menjadi lima, sesuai dengan jumlah panca indera”.²⁵

Sambil menarik diri dari penjelasan yang dikembangkan secara mendalam dalam homili itu, pada titik ini kita bisa memahami kajian Gregorius tentang peran Roh Kudus dalam perjalanan rohani jiwa menuju Allah. Ia menampilkan Roh Kudus sebagai penyingkap kebenaran, dan pembuka makna yang tersembunyi kepada orang atau jiwa yang layak untuk menerimanya.

HOMILI XII (Kid 5:5-7)

5:5 Aku bangun untuk membuka pintu bagi kekasihku, tanganku bertetasan mur; bertetasan cairan mur jari-jariku pada pegangan kancing

²² Bonato, *Omelie*, 114.

²³ Bonato, *Omelie*, 115.

²⁴ Bonato, *Omelie*, 120-121.

²⁵ Bonato, *Omelie*, 121-122.

pintu. 5:6 Kekasihku kubukakan pintu, tetapi kekasihku sudah pergi, lenyap. Seperti pingsan aku ketika ia menghilang. Kucari dia, tetapi tak kutemui, kupanggil, tetapi tak disahutnya. 5:7 Aku ditemui peronda-peronda kota, dipukulinya aku, dilukainya, selendangku dirampas oleh penjaga-penjaga tembok.

Pada tahap ini, Gregorius membandingkan tugasnya untuk menafsir teks kebijaksanaan ini dengan tugas seorang saudagar yang mengemudikan kapalnya di laut luas penafsiran sabda ilahi. Ia berharap memperoleh harta pengetahuan melimpah, dan meminta para pendengarnya berdoa kepada Allah, agar Ia menghembuskan kepadanya daya Roh Kudus, dan menggerakkan gelombang-gelombang pemikirannya, serta membimbing homili yang telah diilhami-Nya itu di arah yang benar, karena digerakkan oleh alur gelombang-gelombang itu. Katanya: “Berada di persimpangan karena kelelahan kita, kita akan menerima kekayaan pengetahuan jika Roh Kudus mengilhami pewartaan kita dan meniup layar-layar, berkat doa-doa kita”.²⁶

Bagian homili di atas bukan merupakan wacana langsung yang sesungguhnya tentang isi teks, atau merujuk pada ayat tertentu. Meskipun begitu, bagian ini jelas menunjukkan adanya kesadaran pada pembawa homili tentang peran Roh Kudus yang tak tergantikan di jalan mistik jiwa manusia menuju Allah. Jalan itu panjang, luas, dan acapkali tanpa kepastian seperti laut, sedemikian rupa sehingga dibutuhkan pengetahuan yang terilhami, dan bimbingan Roh yang benar. Tanpa hal itu, jiwa tidak dapat mencapai persatuan dengan Allah.

Dari sisi yang lain, ayat-ayat pada bagian ini sungguh-sungguh penuh misteri, namun amat menentukan. Dalam kerangka

ini, Gregorius dengan jelas menunjukkan pandangannya yang khas di bidang kehidupan mistik. Ia mengatakan:

“Sang Sabda yang hidup, Mempelai Laki-laki yang rohani dan murni, ingin menjadikan jiwa tinggal bersama dengan diri-Nya, dalam kekudusan dan kebenaran. Karena itu, tidaklah mungkin mendekati diri pada seseorang jika orang itu tidak taat terhadap sebuah syarat yang persis mengikat: setelah mematikan anggota-anggota yang duniawi, ia harus melepaskan selubung daging. Hanya dengan cara itu ia dapat membuka pintu bagi Sang Sabda, dan Ia, setelah melewati pintu itu, masuk ke dalam jiwa.”²⁷

Dalam konteks matiraga dalam persatuan mistik semacam ini, penafsiran Gregorius berkisar pada penyingkapan selubung mempelai perempuan. Persoalan penyingkapan selubung ini tercetus dalam ungkapan “Aku ditemui peronda-peronda kota, dipukulinya aku, dilukainya, selendangku dirampas oleh penjaga-penjaga tembok” (Kid 5:7). Setelah berbicara tentang pembebasan jiwa dari pakaian yang melapisi jiwa, Gregorius menafsirkan selubung atau selendang itu sebagai pakaian pernikahan, yang menutupi kepala dan wajah. Katanya:

“Bagaimana mungkin, ia yang menelanjangi diri dari tiap pakaian masih tetap membawa kain selubung, yang kini dirampas oleh para penjaga kota? Bukankah kini menjadi lebih jelas, dari detil yang terungkap, pada ketinggian apa ia telah sampai, sembari melangkah maju, sejak dari saat ketika ia

²⁶ Bonato, *Omeli*, 191-192.

²⁷ Bonato, *Omeli*, 192.

menanggalkan pakaiannya? (...) Mereka adalah para penjaga yang mengelilingi kota. Kota itu adalah jiwa. Sambil memukul dan melukainya, mereka menyingkirkan selubungnya, dan mereka harus melakukan tugas ini untuk menjaga tembok-tembok. Penyingkiran kain selubung, karenanya, merupakan perbuatan baik, karena mata, dalam keadaan bebas dari selubung, dapat memandang keindahan yang dirindukan tanpa halangan apapun.”²⁸

Gregorius menafsirkan lebih lanjut ayat-ayat yang sangat mendalam ini, dengan merujuk pada penafsiran Rasul Paulus tentang selubung Musa, yang harus ditanggalkan untuk dapat melihat Tuhan (2Kor 3:16-17). Ia mengatakan:

“Tidak seorangpun dapat meragukan keabsahan penafsiran ini, jika ia memperhatikan ajaran Sang Rasul. Dengan bimbingan Roh Kudus, ia berbicara tentang penyingkiran selubung ini, pada bagian di mana tertulis: ‘Ketika kelak terjadi pertobatan kepada Tuhan, selubung itu akan terlepas; Tuhan adalah Roh’”²⁹

Dalam kerangka inilah, Gregorius memandang pukulan-pukulan oleh para penjaga justru sebagai bantuan yang menentukan bagi jiwa dalam pencapaian kemajuan menuju ketinggian. Bantuan ini adalah karya khusus Roh Kudus. Gregorius berkata:

“Juga meskipun ia telah menerima luka-luka, ia menyatakan bahwa,

²⁸ Bonato, *Omelie*, 199.

²⁹ Bonato, *Omelie*, 199.

melalui tongkat Tuhan, pukulan itu menembus di kedalaman. Jiwa tidak merasakan kemampuan tongkat rohani itu hanya secara dangkal, sedemikian rupa sehingga ia tidak dapat mengenali titik di mana tongkat itu memukulnya. Sebaliknya, luka yang ditimbulkan oleh pukulan terlihat jelas, dan memelai perempuan itu sekarang membanggakan luka ini. Apa yang kita katakan itu dapat diungkapkan dengan cara berikut: tongkat rohani itu, tongkat-pencambuk yang menopang dan menyembuhkan dengan memberikan pukulan, melambangkan Roh Kudus. Buahnya adalah semua harta yang disebutkan oleh Paulus itu, dan selain itu juga pengendalian diri, yang mengajarkan perilaku berkeutamaan. Paulus dengan senang hati menanggung tanda luka-luka yang disebabkan oleh pukulan-pukulan yang telah ia terima, dengan berkata: ‘Aku membawa dalam tubuhku luka-luka (*stimmate di Cristo*)’”³⁰

HOMILI XV (Kid 6:1-9)

6:1 Ke mana perginya kekasihmu, hai jelita di antara wanita? Ke jurusan manakah kekasihmu pergi, supaya kami mencarinya besertamu? 6:2 Kekasihku telah turun ke kebunnya, ke bedeng rempah-rempah untuk menggembalakan domba dalam kebun dan memetik bunga bakung. 6:3 Aku kepunyaan kekasihku, dan kepunyaanku kekasihku, yang menggembalakan domba di tengah-tengah bunga bakung. 6:4 Cantik engkau, manisku, seperti kota Tirza, juita seperti Yerusalem, dahsyat seperti bala tentara

³⁰ Bonato, *Omelie*, 201-202.

dengan panji-panjinya. 6:5 Palingkanlah matamu dari padaku, sebab aku menjadi bingung karenanya. Rambutmu bagaikan kawan kambing yang bergelombang turun dari Gilead. 6:6 Gigimu bagaikan kawan domba, yang keluar dari tempat pembasuhan, yang beranak kembar semuanya, yang tak beranak tak ada. 6:7 Bagaikan belahan buah delima pelipismu di balik telekungmu. 6:8 Permaisuri ada enam puluh, selir delapan puluh, dan dara-dara tak terbilang banyaknya. 6:9 Tetapi dialah satu-satunya merpatiku, idam-idamanku, satu-satunya anak ibunya, anak kesayangan bagi yang melahirkannya; puteri-puteri melihatnya dan menyebutnya bahagia, permaisuri-permaisuri dan selir-selir memujinya.

Homili XV mengakhiri pembahasan Gregorius tentang kitab *Kidung Agung*. Setelah mengakhiri perjalanan dan masuk ke dalam persatuan dengan Allah, ia menjadi mempelai perempuan yang murni dan tanpa cela, yang menarik jiwa-jiwa lain untuk mengikutinya. Ia menunjukkan kepada mereka tempat di mana Mempelai Laki-laki hadir, tempat di mana Ia menunjukan tatapan mata-Nya, apa yang Ia pandang, dan ke mana ia mengarahkan perhatiannya. Jiwa itu berkata: “Dia membimbing kawan domba ke padang-padang dan mengumpulkan bunga-bunga bakung”. Jiwa itu menjadi pembimbing dan guru bagi jiwa-jiwa sebagai murid-murid, yang membimbing orang-orang lain untuk bertemu Yesus.

Di saat yang sama, jiwa menampilkan dirinya sebagai model dan definisi kesempurnaan yang dicapai berkat kehidupan yang berkeutamaan. Ia tidak boleh memiliki apapun selain Tuhan. Ia tidak boleh memperhatikan urusan dirinya sendiri, atau memberi perhatian pada makhluk yang lain. “Aku kepunyaan kekasihku dan kekasihku kepunyaanku”.

Satu-satunya tindakannya adalah membebaskan dirinya sepenuhnya dari kepentingan-kepentingan dan dari keinginan-keinginan jasmani, dengan tujuan agar ia masuk ke dalam keilahian, dan untuk tinggal di dalam Roh. Itu satu-satunya yang ia upayakan, “sampai ia menjadi gambar nyata yang mencerminkan keindahan dasar di surga (*bellezza archetipa*), pada titik ketika ia terlibat sepenuhnya dalam dunia Roh”.

Pada titik inilah jiwa kembali pada keserupaan dengan Allah (Kej 1:26-27). Kata Gregorius:

“Ia menunjukkan bahwa keindahan dirinya mengungkapkan secara kelihatan keindahan Kristus, karena ia telah memulihkan kembali keutuhan awali kodrat manusiawi kita, dan menjadi indah kembali, sesuai dengan gambar dan keserupaan Sang Keindahan Satu-satunya, yang Asli dan Sejati.”³¹

Di akhir pembahasan, Gregorius mengupas ayat “Tetapi dialah satu-satunya merpatiku, idam-idamanku, satu-satunya anak ibunya, anak kesayangan bagi yang melahirkannya.” (Kid 6:9). Dengan ayat itu ia merenungkan karunia-karunia khusus Kristus yang merujuk pada Roh Kudus. Semua manusia, semua orang kudus dan semua pribadi, melalui ikatan persatuan yang dikaruniakan oleh Roh Kudus, terhubung dengan Kristus, dan dengan demikian mereka dan Kristus menjadi satu hal saja (*una cosa sola*), menyatu secara mendasar (*connaturati*) sebagai satu harta yang tunggal dan satu-satunya. Persatuan ini memiliki dasarnya dalam “persatuan Bapa dan Putera”, yakni Roh Kudus. Roh Kudus inilah ikatan tetap dan mendasar

³¹ Bonato, *Omelie*, 239.

(*permanente e radicale*) bagi Tritunggal, juga bagi semua ciptaan yang semartabat dengan jiwa.

Berdasarkan prinsip ini, Yesus telah memberikan karunianya yang khusus kepada para murid: “Terimalah Roh Kudus”. Roh Kudus itu, yang disebutnya kemuliaan, merupakan karunia Allah yang istimewa, yaitu karunia Bapa dan diri-Nya sendiri. Untuk itu Yesus berkata kepada Bapa: “Kemuliaan yang telah Engkau berikan kepadaku, telah Aku berikan kepada mereka, agar mereka menjadi satu belaka seperti Kita. Aku ada dalam mereka, dan Engkau di dalam Aku, agar mereka sempurna di dalam kesatuan”.

Dengan bingkai ini, Gregorius menampilkan Roh Kudus sebagai “Satu-satunya Ibu si burung merpati”. Dengan demikian, ia menampilkan Roh itu juga sebagai Merpati, yang menjadi saksi keilahian Yesus. Kata Gregorius:

“Karena tahu bahwa yang dilahirkan dari Roh adalah roh, maka jika merpati itu anak perempuan, ibu anak perempuan ini tentunya juga seekor merpati. Aku merujuk pada Merpati itu, yang terbang turun dari surga di atas Yordan, sebagaimana kesaksian Yohanes.”³²

KESIMPULAN

Dalam beberapa tahap pembahasan atas buku homili Gregorius Nissa tentang kitab *Kidung Agung* yang berciri kristosentris, kita masuk ke dalam panorama pneumatologis, yang muncul dalam berbagai bentuk penyajian. Terlihat bahwa kehidupan rohani dalam arti Kristiani kiranya juga merupakan suatu perjalanan yang berdimensi trinitaris. Perjalanan menuju persatuan dengan Kristus

ternyata merupakan pula suatu pengalaman akan karya Roh Kudus. Roh Kudus tidak lain adalah persekutuan, cinta dan kemuliaan Bapa dan Putera.

Selanjutnya, untuk dapat memiliki kehidupan Kristiani sejati, orang membutuhkan karunia dan harta-harun satu-satunya ini, yakni Roh Kudus. Diperlukan suatu langkah maju, dalam matiraga terus-menerus, dalam bimbingan, dalam dukungan dan dalam penyembuhan “tongkat rohani”-Nya. Orang perlu dilahirkan kembali dalam Roh Kudus dan hidup di dalam dunia Roh.

Memang, *Kidung Agung* sendiri sejatinya merupakan suatu “buku cinta”. Sebagai suatu teks, kitab ini bisa ditafsirkan dengan cara berbeda-beda: dengan cara harafiah, ataupun dengan cara alegoris atau rohani. Gregorius Nissa mengerjakan cara terakhir ini dengan maksud yang jelas, yaitu untuk membawa sampai pada ilham Roh Kudus yang ada di kedalaman huruf-huruf tekstual. Dengan pendekatan ini ia naik, mendaki, menuju ketinggian penafsiran rohani.

Dengan pendekatan alegoris atau rohani ini, homili-homili Gregorius menjadi penyajian hidangan rohani yang siap untuk disantap oleh jiwa yang tengah dalam perjalanan. Petunjuk paling penting agar dapat menyimak homili-homilinya adalah memahami adanya “undangan cinta” di dalam kitab yang terilhami oleh Roh Kudus ini: untuk masuk ke dalam cinta, untuk berangkat menuju ke alam keilahian, dan untuk menghidupi cinta itu di dalam kehidupan rohani kita. Karena hidup rohani sesungguhnya adalah hidup di dalam cinta, karena Allah adalah cinta.

Dalam refleksi atas hidup rohani yang diletakkan dalam bingkai trinitaris yang merasuk ke dalam arti rohani, dengan penafsiran yang cerdas, berani dan mendalam ini, hidup rohani dipahami sebagai perjalanan berliku ganda menuju

³² Bonato, *Omelie*, 252-253.

cinta. Suatu episode masuk ke ranah kaya raya, terhampar luas bagai lautan, dengan beraneka tantangan untuk membebaskan diri dari tarikan-tarikan dimensi duniawi, agar dapat terbuka menerima karunia surgawi dan buah-buah sejati Roh Kudus. Pencarian akan persatuan dengan Kristus itu, membuahkan hidup dalam Roh Kudus, berkat karunia-karunia dan buah-buah rohani yang muncul dari pengendalian diri.

Maka selanjutnya, seperti tercermin dalam *Homili Tentang Kidung Agung* ini, penting untuk digarisbawahi bahwa upaya Kristiani untuk bersatu dengan Kristus dalam hidup sehari-hari mengharuskan adanya suatu kerangka “wajib” tertentu bagi kita. Kerangka wajib itu ialah kerangka cinta Allah Tritunggal kepada manusia. Kerangka itu menjauhkan kita dari pemahaman kristosentrisme sempit realitas kerohanian, padahal yang sesungguhnya jauh lebih luas daripada itu. Lebih jauh, berdiamnya Roh Kudus dalam diri manusia Kristiani serta dinamikanya dalam setiap pribadi, meskipun tidak dibahas secara khusus di sini, kiranya juga akan memberi bantuan lebih besar lagi untuk memahami kerangka trinitaris ini dalam seluruh dimensi hidup Kristiani.

Menutup bacaan atas unsur-unsur pneumatologi dalam persatuan rohani jiwa dengan Kristus dalam buku *Homili Tentang Kidung Agung* karya Gregorius Nissa, penulis mengingat pandangan para Bapa Gereja tentang tindakan Allah dalam kerangka iman akan Allah Tritunggal. Karya ilahi yang diselenggarakan keluar dari diri Allah adalah karya bersama (*opera comune*) tiga Pribadi Ilahi, berkat kesehakikatan (*consubstantialitas*) dan kesatuan batin pada Pribadi-Pribadi itu satu sama lain (*perichoresis*).³³ Yves Congar, pembaharu teologi Abad ke-20 dengan cara kembali ke sumber untuk mengkaji dan merujuk karya para Bapa Gereja, berkata:

“Kita tidak diajar untuk mengatakan bahwa Bapa bekerja sendiri tanpa Putera yang menyertai, atau mengatakan bahwa Putera, pada giliran-Nya, bertindak secara individual tanpa Roh. Sebaliknya, harus dikatakan bahwa setiap daya yang bekerja, yang berasal dari Allah untuk menembus ke dalam ciptaan, apapun konsep atau nama khusus yang membedakannya, tentulah berasal dari Bapa, mengalir melalui Putera dan sampai pada pemenuhannya dalam Roh Kudus. Karena hal inilah, daya yang bekerja itu tidak terbagi-bagi di antara beberapa pelaksana, karena tindakan-perhatian yang diberikan oleh masing-masing bukanlah bersifat individual, juga tidak terpisah. Semua yang dilaksanakan, entah demi menjaga kita dalam penyelenggaraan-Nya ataupun untuk mengelola alam semesta, dilaksanakan oleh Tiga (*Tre*). Jika tidak demikian, maka akan menjadi tindakan berlipat-tiga (*triplo*)”.³⁴

Dalam perspektif ini, upaya persatuan pribadi dengan Kristus sebagai tujuan hidup Kristiani, dan pembentukan pribadi murid Kristus agar semakin serupa dengan Kristus, harus diletakkan di dalam proses trinitaris sebagai kerangka kerja. Bahwa kemuridan, sebagai jalan persatuan dengan Kristus, serta upaya untuk mencapai keserupaan dengan Kristus di jalan itu, bukanlah pertama-tama upaya manusiawi belaka. Justru kemuridan itu harus diletakkan dalam kerangka rencana Bapa untuk menyelamatkan dan menuntun manusia agar bersatu dengan-Nya. Bapa

³³ Congar, *Credo*, 289.

³⁴ Congar, *Credo*, 294.

melaksanakan rencana itu dengan mengutus dan mengaruniakan Kristus, Putera-Nya bagi kita, agar Ia menjadi Guru, Tuhan, saudara serta model bagi pembentukan diri kita.

Selanjutnya, dalam upaya realisasi diri agar semakin serupa dengan Kristus itu Roh Kudus menjalankan peran utama. Roh Kuduslah rujukan utama tentang pribadi Kristus, yang mengajar kita tentang Dia. Dan selanjutnya, Roh Kuduslah yang bekerja dalam diri kita agar kita sebagai murid Kristus, berkat kerjasama dengan-Nya, sungguh terbentuk menjadi serupa dengan Kristus. Berkat karunia-karunia yang kita terima, dan buah-buah Roh yang tumbuh dalam hidup kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Congar, Yves. *Credo Nello Spirito Santo*. Brescia: Queriniana, 1999².
- Daniélou, J. *L'Essere e il Tempo di Gregorio di Nissa*. Roma: 1991.
- Della Croce, San Giovanni. *Opere*. Diedit oleh F. Ruiz Salvador & S. Giordano. Roma: Edizioni OCD, 2009.
- Di Nissa, San Gregorio. *Omèlie sul Cantico dei cantici*. Diedit oleh Claudio Moreschini. Roma: Città Nuova, 1988.
- Di Nissa, San Gregorio. *Omèlie sul Cantico dei cantici*. Diedit oleh Vincenzo Bonato. Bologna: EDB, 1995.
- Forte, Bruno. *I gradi dell'amore nel Cantico dei Cantici*. Milano: San Paolo, 2007.
- Mateo-Seco, Lucas F.. "La Cristologia del In Canticum Canticorum de Gregorio de Nissa", dalam *Studien zu Gregor von Nyssa und der christlichen Spaatantike*. Diedit oleh H. Drobner-Ch. Klock. Leiden: Brill, 1990.
- Mateo-Seco, Lucas F.. "La theognosia, contemplazione di Dio nella tenebra, secondo San Gregorio di Nissa", dalam *La contemplazione cristiana: esperienza e dottrina, Atti del IX Simposio della Facoltà di Teologia, Pontificia Università della Santa Croce, Roma 10-11 marzo 2005*. Diedit oleh Laurent Touze. Città del Vaticano: LEV, 2007.
- Mateo-Seco, Lucas F.. *Teologia Trinitaria, Dios Espiritu Santo*. Madrid: RIALP, 2005.
- Of Nyssa, Saint Gregory. *Homilies on the Song of Songs*. Terjemahan, pengantar dan catatan oleh Richard A. Norris Jr. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012.
- Rahner, Hugo. *Simboli della Chiesa, L'ecclesiologia dei Padri*. Milano: San Paolo, 1995.
- Tanzella-Nitti, Giuseppe. *Mistero trinitario ed economia della grazia, Il personalismo soprannaturale di M.J. Scheeben*. Roma: Armando Editore, 1997.